

MENGGALI POTENSI EKONOMI LOKAL DENGAN PENDEKATAN INPUT-OUTPUT: STUDI DI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN

Wasifah Hanim

Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama Bandung

Abstract

This paper to investigate the relations of identification advanced comodities at South Kalimantan base on Input-Output Table. Source of data Used Input-Output Table 50 sector of South Kalimantan. Base on The IO mode,I author used backward linkage and forward linkage analysis as tools for inditification advanced comodities.

Keywords: Input-Otput, South Kalimantan, Linkage.

I. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pelaksanaan pembangunan pada beberapa dasawarsa belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tingginya pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak diiringi dengan pemerataan distribusi pendapatan, baik antara daerah maupun antar golongan masyarakat. Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah, daerah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengatur daerahnya. Sebagai konsekuensi logis adalah setiap daerah dituntut untuk meningkatkan kemandiriannya dalam mengelola sumber-sumber daya yang tersedia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk itu Daerah dituntut untuk menggali potensi ekonomi dan memanfaatkannya secara optimal dalam rangka meningkatkan pembangunan daerah.

Pendekatan pembangunan dengan basis pengembangan wilayah lebih penting dibanding dengan pendekatan pembangunan dengan pendekatan sektoral, karena pembangunan berbasis pengembangan wilayah memandang pentingnya keterpaduan sektoral, spasial serta keterpaduan antar pelaku-pelaku pembangunan di dalam dan antar wilayah. Strategi pembangunan ekonomi lokal selaras dengan pembangunan yang berbasis pengembangan wilayah, yaitu dengan mengembangkan industri yang berbasis sektor-sektor atau komoditas unggulan lokal

Pengembangan suatu sektor ekonomi di suatu wilayah tertentu, akan lebih efektif dan efisien jika didasari oleh pertimbangan mengenai hubungan atau keterkaitan seluruh sektor ekonomi dalam menggerakkan perekonomian secara menyeluruh. Sehingga bisa diketahui bagaimana multiplier effect yang dihasilkan oleh suatu sektor terhadap sektor lainnya. Sehingga pembangunan ekonomi yang dicapai disertai dengan adanya keterpaduan antar sektor ekonomi.

Keterpaduan ini berarti sektor-sektor perekonomian seharusnya saling terkait satu sama lain untuk menciptakan nilai tambah yang besar bagi PDB. Oleh karena itu, kemakmuran yang ingin dicapai melalui pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi jika seluruh sektor secara bersama-sama meningkatkan kontribusinya terhadap pertumbuhan. Hal ini berarti masing-masing sektor seharusnya tidak terlepas satu sama lain untuk membangun perekonomian daerah. Keberhasilan pembangunan satu sektor masih tergantung kebijakan yang dikeluarkan sektor lain, maka setiap sektor dalam perekonomian harus memberikan dukungan terhadap sektor terkait. Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan identifikasi terhadap sektor unggulan di Propinsi Kalimantan Selatan dengan berbasis input-output.

II. Kajian Pustaka

2.1 Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL)

Tujuan dari pengembangan ekonomi lokal (PEL) adalah untuk membangun kemampuan ekonomi daerah setempat untuk memperbaiki masa depan ekonomi dan kualitas hidup masyarakat. PEL adalah proses di mana masyarakat, sektor bisnis dan sektor non-pemerintah dan pemerintah bekerja secara kolektif untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Pengembangan ekonomi lokal (PEL) menawarkan kesempatan untuk bekerja sama antara sektor swasta dan pemerintah untuk meningkatkan ekonomi daerah. Hal ini akan mendorong peningkatan daya saing, meningkatkan pertumbuhan yang berkelanjutan dan mendorong pertumbuhan inklusif. PEL mencakup berbagai aspek termasuk perencanaan fisik, ekonomi dan pemasaran. Juga melibatkan peranan sektor pemerintah dan swasta dalam hal perencanaan lingkungan, pengembangan usaha, penyediaan infrastruktur, pengembangan real estate dan keuangan.

Praktek pembangunan ekonomi lokal dapat dilakukan pada skala yang geografis yang berbeda. Pemerintah daerah menjalankan strategi LED untuk kepentingan yurisdiksinya, dan masyarakat individu dan daerah dalam yurisdiksi pemerintah daerah juga dapat mengejar strategi LED untuk meningkatkan daya saing ekonomi mereka. Pendekatan tersebut yang paling berhasil jika dikejar dalam kemitraan dengan strategi pemerintah daerah. LED demikian tentang masyarakat terus meningkatkan lingkungan iklim investasi dan bisnis yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan daya saing mereka, mempertahankan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan. Masyarakat lokal merespon kebutuhan LED mereka dalam banyak cara, dan berbagai pendekatan dapat diambil yang meliputi (:

- a. terdapat iklim investasi yang mendukung untuk mendorong ekonomi lokal di daerah;
- b. Mendukung usaha kecil dan menengah;
- c. Mendorong pembentukan perusahaan baru;

- d. Mendorong investasi eksternal (nasional dan internasional);
- e. Meningkatkan investasi fisik/infrastruktur;
- f. Investasi dalam soft infrastructu yaitu berkenaan dengan pengembangan pendidikan dan tenaga kerja, sistem pendukung kelembagaan dan masalah regulasi;
- g. Mendukung pertumbuhan bisnis kelompok tertentu;
- h. Meningkatkan wilayah
- i. Mendukung berkembangnya usaha baru tang bersifat informal;
- j. Meningkatkan peran kelompok yang kurang berkembang.

2.2 Keterkaitan Antar Sektor Dalam Pengembangan Ekonomi Daerah

Integrasi ekonomi yang kuat, menyeluruh dan berkelanjutan diantara semua sektor ekonomi menjadi kunci keberhasilan pembangunan ekonomi. Integrasi ekonomi dapat diketahui dengan jelas dalam interaksi di pasar input. Salah satu model yang bisa menjelaskan adanya interaksi antar pelaku ekonomi adalah model Input – Output (IO). Dalam model I-O Interaksi antar pelaku lazim disebut keterkaitan antar sektor ekonomi.

Keterkaitan antar sektor adalah suatu cara untuk melihat eksternalitas Aglomerasi, baik yang disebabkan oleh sumber input atau output. Tabel I-O memberikan gambaran yang sangat jelas mengenai hubungan antar sektor dengan sektor lainnya di suatu daerah. Dengan data I-O, dapat melakukan analisis keterkaitan antar sektor ekonomi wilayah tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian apabila terjadi perubahan tingkat produksi pada sektor tertentu, dapat diketahui dampaknya terhadap sektor lain.

Melalui analisis keterkaitan antar sektor dapat ditentukan sektor-sektor yang merupakan *leading* sektor dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Dengan mefokuskan pada sektor-sektor tang menjadi pemimpin maka pertumbuhan eknomi yang dicapai akan menjadi lebih baik. Sektor yang dindikasikan sebagai leading sektor memiliki kemampuan dsya sebar dan kepekaan yang tinggi dalam suatu perekonomian, sehingga efek yang diberikan bersifat ganda . Karena sektor tersebut disamping mendorong permintaan agregat (*aggregat Demand*) lebih tinggi juga meningkatkan penawaran agregat (*aggregat supply*) untuk memenuhi kebutuhan domestik (*Daryanto Arief, Yundi Hafizrianda, 2010; 12*). Sektor yang memiliki keterkaitan yang tiingi dapat dijadikan sebagi sumber penggerak pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

2.3 Model Input – Output (I – O)

Tabel I-O yang mencapai bentuk yang mendasari tabel I-O modern adalah Tabel I-O yang dikembangkan oleh Leontief (1947). Tujuan Leontief mengembangkan Tabel I-O adalah untuk menjelaskan besarnya arus interindustri dalam hal tingkat produksi dalam tiap-tiap sektor. Saat ini Analisis I-O telah berkembang luas menjadi model analisis standard

untuk melihat struktur keterkaitan perekonomian nasional, wilayah dan antar wilayah, serta dimanfaatkan untuk berbagai peramalan perkembangan struktur perekonomian.

2.3.1. Struktur Tabel I-O

Pada dasarnya tabel input output terdiri atas empat kuadran sebagai berikut:

Tabel 1. Prinsip Dasar Tabel Input - Output

	Permintaan	Permintaan akhir (Y_i)	Total Output
Input antara	<i>Kuadran I</i>	<i>Kuadran II</i>	
Nilai Tambah	<i>Kuadran III</i>	<i>Kuadran IV</i>	

Isian sepanjang baris pada Tabel (I-O) menunjukkan pengalokasian *output* yang dihasilkan oleh suatu sektor untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Sedangkan isian pada baris nilai tambah menunjukkan komposisi penciptaan nilai tambah sektoral. Isian sepanjang kolomnya menunjukkan struktur *input* yang digunakan oleh masing-masing sektor dalam proses produksi, baik yang berupa *input* antara maupun *input* primer.

Empat kuadran yang terdapat dalam suatu Tabel I-O diberi nama kuadran I, II, III, dan IV. Isi dan pengertian masing-masing kuadran tersebut adalah sebagai berikut (*Amalina S Dyah Hapsari. 2008*) :

a. Kuadran I (*Intermediate Quadrant*)

Setiap sel pada kuadran I merupakan transaksi antara, yaitu transaksi barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Kuadran ini memberikan informasi mengenai analisa saling ketergantungan antar sektor produksi dalam suatu perekonomian. Dalam analisa I-O, kuadran ini menunjukkan keterkaitan antar sektor ekonomi dalam melakukan proses produksinya.

b. Kuadran II (*Final Demand Quadrant*)

Kuadran ini menunjukkan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor perekonomian untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan akhir adalah *output* suatu sektor yang langsung digunakan oleh rumah tangga, pemerintah, pembentuk modal tetap, perubahan stok dan ekspor.

c. Kuadran III (*Primary Input Quadrant*)

Kuadran III menunjukkan pembelian yang dihasilkan di luar sistem produksi oleh sektor-sektor dalam kuadran antara. Kuadran ini terdiri dari pendapatan rumah tangga (upah/gaji), pajak tak langsung, surplus usaha dan penyusutan. Jumlah keseluruhan nilai tambah ini akan menghasilkan produk domestik bruto yang dihasilkan oleh wilayah tersebut.

d. Kuadran IV (*Primary Input-Final Demand Quadrant*)

Kuadran IV (*Primary Input-Final Demand Quadrant*) merupakan kuadran *input* primer permintaan akhir. Kuadran ini menunjukkan transaksi langsung antara kuadran *input* primer dengan permintaan akhir tanpa melalui sistem produksi atau kuadran antara.

Format dari tabel I-O terdiri dari suatu kerangka matriks berukuran “n x n” dimensi yang dibagi menjadi empat kuadran dan tiap kuadran mendeskripsikan suatu hubungan tertentu (*Glasson dalam Sahara and Priyarsono, 2006*). Untuk lebih jelasnya, format Tabel I-O dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 2. Struktur Tabel I-O

Output input		Internal Wilayah									Eksternal Wilayah	Total Output	
		Sektor Produksi Dalam Wilayah (Permintaan Antara)						Permintaan Akhir Dalam Wilayah					
Internal Wilayah	Sektor Produksi Dalam Wilayah (Input)	1	2	...	j	...	n	C	G	I	E		
		1	X_{ij}			X_{ij}		X_{in}	C_1	G_1	I_1	E_1	X_1
		2	X_{2j}			X_{2j}		X_{2n}	C_2	G_2	I_2	E_2	X_2
		:											
		i				X_{ij}			C_i	G_i	I_i	E_i	X_2
		:											
	n	X_{nj}			X_{nj}		X_{nn}	C_n	G_n	I_n	E_n	X_N	
	Eksternal Wilayah	Input Primer (Nilai Tambah)	W	W_1		W_j		W_n	C_w	G_w	I_j	E_l	W
T			T_1		T_j		T_n	C_T	G_T	I_T	E_T	T	
V			V_1		V_j		V_n	C_V	G_V	I_V	E_V	V	
M			M_1		M_j		M_n	C_M	G_M	I_M	E_M	M	
Total Input		X_1			X_j		X_n	C	X_j	I	E	X	

Sumber: Nasoetion Lutfi I., Ernan Rustiadi, dan Sunsun Saefulhakim, 2000

Keterangan:

i, j : sektor ekonomi

X_{ij} : banyaknya output sektor i yang digunakan sebagai input sektor j

Y_j : total permintaan akhir sektor i

X_j : total input sektor j

C_j : konsumsi rumah tangga terhadap sektor i

G_j : konsumsi pemerintah terhadap sektor i

I_j : pembentukan modal tetap (investasi) di sektor i , output sektor i yang menjadi barang modal

E_j : ekspor barang dan jasa sektor i

C_j : pendapatan (upah dan gaji) rumah tangga dari sektor j

G_j : pendapatan pemerintah dari sektor j

I_j : surplus usaha sektor j

M_j : Impor sektor j

Dengan melakukan analisis tabel input – output, dapat dilihat keterkaitan antar sektor ekonomi dalam suatu wilayah tertentu secara komprehensif. Analisis input – output didasarkan pada situasi perekonomian yang nyata bukan dengan pendekatan teori semata. Tabel input – output memberikan dapat mendeskripsikan arus transaksi antar pelaku perekonomian. Dengan demikian, apabila terjadi perubahan tingkat produksi atas sektor tertentu, dampaknya terhadap sektor lain dapat dilihat.

2.3.2. Asumsi-Asumsi dalam Analisis I-O

Menurut BPS (2000), dalam suatu model I-O yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O harus memenuhi tiga asumsi atau prinsip dasar, yaitu :

1. Keseragaman (*Homogenitas*)
Suatu prinsip dimana *output* hanya dihasilkan secara tunggal, yang berarti bahwa setiap sektor ekonomi hanya memproduksi satu jenis barang dan jasa dengan susunan *input* tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis terhadap *input* dari *output* sektor yang berbeda.
2. Kesebandingan (*Proportionality*)
Suatu prinsip dimana hubungan antara *output* dan *input* pada setiap sektor produksi merupakan fungsi linier, artinya kenaikan dan penurunan *output* suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan dan penurunan *input* yang digunakan oleh sektor tersebut.
3. Penjumlahan (*Addivitas*)
Suatu asumsi bahwa efek dari kegiatan produksi berbagai sektor merupakan penjumlahan dari efek masing-masing kegiatan.

III. Metodologi

Penelitian ini mengambil wilayah provinsi Kalimantan Selatan, data yang digunakan adalah data sekunder yaitu tabel Input-Output Propinsi Kalimantan Selatan atas harga dasar produsen tahun 2000 klasifikasi 50 sektor. Analisis yang digunakan adalah Analisis Keterkaitan antar sektor yaitu analisis keterkaitan ke depan dan analisis keterkaitan ke belakang berdasarkan model I-O.

Analisis Keterkaitan Langsung Ke Depan

Menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian *output* sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan ini dirumuskan sebagai berikut :

$$FL_i = \sum_j b_{ij}$$

Keterangan :

FLD = keterkaitan langsung ke depan

b_{ij} = unsur matriks koefisien teknis

Analisis Keterkaitan Langsung Ke Belakang

Menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan *input* antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Rumus untuk mencari keterkaitan ini adalah :

$$BL_j = \sum_i b_{ij}$$

Keterangan:

BL = keterkaitan langsung ke belakang

b_{ij} = unsur matriks koefisien teknis

IV. Analisis dan Pembahasan

Aktivitas produktif dalam perekonomian tidak berdiri sendiri, Masing-masing proses produksi umumnya memerlukan input yang disuplai dari dalam negeri maupun diperoleh secara langsung dari luar negeri. Pada gilirannya industry yang memproduksi input memerlukan pula input yang berasal dari sektor lain untuk proses produksinya. Dengan menggunakan produk antara dan barang modal, industry-industri menjadi saling berkaitan satu sama lain, bahkan terjadi hubungan saling ketergantungan.

Untuk melihat keterkaitan antara sektor ekonomi di Propinsi Kalimantan Selatan digunakan tabel Input-Output 2000 publikasi Badan Pusat Statistik. Dalam publikasi BPS Tabel I-O ini diperinci dalam 50 sub sektor (secara rinci diuraikan pada lampiran 1). Berdasarkan hasil pengolahan data hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 13 sektor /subsector yang memiliki keterkaitan ke depan tinggi sektor tersebut memiliki kecenderungan untuk diolah lebih lanjut oleh sektor lainnya. Dengan demikian sektor tersebut sensitive terhadap perubahan yang terjadi pada sektor lainnya sebagai akibat perubahan permintaan akhir (konsumsi, ekspor) terhadap masing-masing sektor/subsector.
2. Sementara sektor/subsector yang memiliki keterkaitan ke depan rendah, Berdasarkan hasil perhitungan terdapat 37 sektor/subsector ekonomi yang memiliki keterkaitan ke depan rendah.
3. 11 sektor/subsector ekonomi yang memiliki keterkaitan ke belakang tinggi, sektor tersebut memberikan indikasi bahwa meningkatnya peran sektor tersebut akan meningkatkan sektor/subsector yang outputnya merupakan input/bahan baku dari 11 sektor tersebut diatas.
4. Sementara Sektor/subsector yang memiliki keterkaitan ke belakang rendah adalah sebagai berikut:

Hasil perhitungan indeks keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan indeks keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dari 50 sektor/subsector ekonomi dapat dipetakan dalam 4 kwadran yang meliputi:

1. Sektor/subsector dengan indeks keterkaitan kedepan (IFL) tinggi dan indeks keterkaitan ke belakang (IBL) tinggi
2. Sektor/subsector dengan indeks keterkaitan kedepan (IFL) rendah dan indeks keterkaitan ke belakang (IBL) tinggi
3. Sektor/subsector dengan indeks keterkaitan kedepan (IFL) rendah dan indeks keterkaitan ke belakang (IBL) rendah
4. Sektor/subsector dengan indeks keterkaitan kedepan (IFL) tinggi dan indeks keterkaitan ke belakang (IBL) rendah.

Sektor/subsector yang mempunyai keterkaitan ke depan tinggi dan keterkaitan ke belakang tinggi adalah sektor/subsector perkebunan karet, industry pengolahan dan pengawetan makanan, industry karet dan plastic, bangunan dan angkutan laut. Pada umumnya sektot tersebut masih bisa diolah lebih lanjut oleh sektor lainnya misalnya sektor industry manufaktur. Peningkatan investasi di sektor/subsector ini akan memberikan dampak yang luas tidak hanya pada sektor input , tetapi juga sektor outputnya.

Tingginya keterkaitan ke belakang menunjukkan tingginya penyebaran dampak perubahan subsector tersebut terhadap subsector lainnya, yang berada dalam industry yang lebih hulu (subsector input). Output subsector ini akan menjadi input bagi subsector lain yang lebih hilir.

Tabel 3. Hubungan antara Keterkaitan ke Depan dan Keterkaitan Ke Belakang pada subsector Ekonomi Propinsi Kalimantan Selatan Berdasar Tabel I-O 2000

		KAITAN KE DEPAN (I F L)		
		RENDAH	TINGGI	
KAITAN KE BELAKANG (I B L)	TINGGI	7 Tanaman Perkebunan lainnya	5 Perkebunan Karet	
		15 penambangan batubara	Industri Pengolahan dan Pengawetan	
		17 Penggalian	21 makanan	
		47 Restoran /rumah makan	29 Industri karet dan plastik	
		48 Jasa Pendidikan	34 Bangunan	
		37 Jasa Kesehatan	40 Angkutan Laut	
	RENDAH	2 Pertanian Jagung	1 Pertanian Padi	
		3 Pertanian Palawija Lainnya	24 Industri kayu lapis dan Penggergajian kayu	
		4 Pertanian sayur-sayuran dan buah-buahan	27 Industri kimia	
		6 Perkebunan Kelapa	30 Industri galian bukan logam	

8	Pembibitan dan Budidaya unggas	32	Listrik
9	Pembibitan dan Budidaya ternak besar	35	Perdagangan
10	Pengusahaan hutan tanaman dan alam	38	Angkutan Jalan
11	Pengusahaan hasil hutan lainnya	44	Lembaga keuangan, usaha persewaan dan jasa perusahaan
12	Perikanan laut		
13	Perikanan darat		
14	Penambangan minyak bumi		
16	Penambangan non migas lainnya		
18	Ikan Kering dan Asin		
19	Industri minyak makan		
20	Industri Kerupuk		
22	Industri minuman dan pengolahan tembakau		
23	Industri tekstil, pakaian jadi dan kulit		
25	Industri barang dari kayu, bambu dan rotan		
26	Industri kertas, percetakan dan penerbitan		
28	Industri pengilangan minyak bumi		
31	Industri logam, mesin, alat-alat angkutan dan industri pengolahan lainnya		
33	Air minum		
36	Jasa Akomodasi		
39	Angkutan Sungai		
41	Angkutan Udara		
42	Jasa Penunjang Angkutan dan Pergudangan		
43	Komunikasi		
45	Jasa Pemerintah dan Pertahanan		
46	Jasa Hiburan dan rekreasi		
49	Jasa Lemasyarakatan dan Perorangan		
50	Kegiatan yang tidak jelas batasannya		

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Untuk menentukan prioritas pengembangan komoditas unggulan Berdasarkan analisis input – output digunakan analisis keterkaitan kedepan dan keterkaitan ke belakang, subsektor yang merupakan potensi sebagai komoditas unggulan adalah sektor yang memiliki

keterkaitan kedepan tinggi dan kerekaitan kebelakang tinggi, sektor yang memiliki keterkaitan kedepan tinggi dan kerekaitan kebelakang rendah atau sektor yang memiliki keterkaitan kedepan rendah dan kerekaitan kebelakang tinggi

2. Beberapa sektor yang memiliki keterkaitan kedepan tinggi dan keterkaitan kebelakang tinggi adalah sub sektor Perkebunan Karet, Industri Pengolahan dan Pengawetan makanan, Industri karet dan plastik, Bangunan dan. Angkutan Laut.
3. Beberapa sektor yang memiliki keterkaitan kedepan rendah dan keterkaitan kebelakang tinggi adalah sub sektor Tanaman Perkebunan lainnya, penambangan batubara, Penggalian, Restoran /rumah makan, Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan
4. Beberapa sektor yang memiliki keterkaitan kedepan tinggi dan keterkaitan kebelakang rendah adalah sub sektor Pertanian Padi, Industri kayu lapis dan Penggergajian kayu, Industri kimia, Industri galian bukan logam, Listrik, Perdagangan, Angkutan Jalan, Lembaga keuangan, usaha persewaan dan jasa perusahaan

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil identifikasi dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk menyusun skala prioritas pengembangan komoditas unggulan di Propinsi Kalimantan Selatan. Diharapkan pengembangan ekonomi daerah yang berbasis pada komoditas unggulan maka pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dapat dicapai.

Daftar Pustaka

- Amalina S.Dyah Hapsari, 2008 (Skripsi), Pengaruh Keterkaitan Antar Sektor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Institut Pertanian Bogor
- BPS Kalimantan Selatan, (2000), Tabel I-O Propinsi Kalimantan Selatan
- BPS NTT, 2008, Analisa Keterkaitan Sektor Ekonomi Dengan Menggunakan Tabel Input - Output
- Daryanto Arief, Yundi Hafizrianda, 2010, Analisis Input Output & Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah, IPB Press
- Nasoetion Lutfi I., Ernani Rustiadi, dan Sunsun Saefulhakim, (2000), *Pemakaian Analisis Input-Output Untuk Pemilihan Sektor Prioritas Pembangunan Di Daerah*, <http://hanushek.stanford.edu/sites/default/files/publications/Education%20and%20Economic%20Growth.Pdf>
- Yudananto Wisnu, Sutastie S. Remi, dan Bagdja Muljarjadi, Peranan Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Daerah Di Indonesia (Analisis Interregional Input-Output), Universitas Padjadjaran Bandung